

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peran Guru

Guru sangat berperan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan tugas yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didiknya, agar mampu mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik secara optimal.¹

Agar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami suatu proses pembelajaran, guru mempunyai peran dalam proses pembelajaran, antara lain;

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh dan panutan bagi para peserta didiknya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa,

¹E. mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet keempatbelas (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 35.

mandiri dan disiplin. Sebagai pengajar, guru juga harus bisa membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar peserta didik bisa megerti dengan apa yang dijelaskan guru.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa.²

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas guru mempunyai peran dalam mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan akses aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Sebagai pengelola kelas guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelas dengan begitu peserta didik tidak hanya belajar tetapi juga mampu mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan peserta didik.

²⁾ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: 3M Media Karya, 2020), hal. 9-11.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia maka untuk keperluan itu guru harus terampil dalam mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi Sehingga terciptalah lingkungan yang interaktif. Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar baik yang berupa narasumber buku teks majalah atau surat kabar.³

d. Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Setiap peserta didik menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara pancasila. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua peserta didiknya.⁴

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 9-12.

⁴ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Op.cit.*, hal. 18.

e. Guru sebagai Evaluator

Agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran tercapai atau belum. Dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup maka diperlukan suatu kegiatan evaluasi dan penilaian. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar. Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran guru dapat mengetahui apakah proses belajarnya yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya.⁵

Dalam penjelasan di atas, disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting, mulai dari membantu peserta didik dalam belajar, menilai peserta didik dan mengajarkan pembelajaran yang dapat berguna bagi masa depan peserta didik. Seorang guru harus menaati kode etik sebagai seorang guru. Tidak hanya kemampuan mengajarnya yang dibutuhkan. Guru harus bisa membimbing, melatih, memfasilitasi anak dalam belajar. Dengan guru yang dapat memerankan perannya, maka anak didiknya dapat berkembang dan memperoleh ilmu dengan baik.

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti to engrave (Ryan

⁵ Moh. Uzer Usman, Op.cit., hal. 9-12

and Bohlin). Klita to engrave bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁶

Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk. Sementara, apabila orang yang berperilaku jujur, suka menolong, maka dikatakan sebagai orang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷

Selain pengertian karakter menurut etimologis, pengertian karakter juga dapat dilihat menurut terminologi, Dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dari pendapat di atas, karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap

⁶) Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 19.

⁷) Suparlan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2012), hal. 21.

individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat.⁸

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas yang terdapat pada seseorang baik berupa watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang bisa ditonjolkan sebagai benar atau salahnya sifat dalam diri seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik bersikap maupun bertindak.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai penting yang dikembangkan menjadi karakter setidaknya ada tujuh, yaitu: disiplin, bertanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri, dan komunikatif.⁹ Sementara itu Kemendiknas merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang penting dikembangkan bagi anak bangsa, antara lain:

Tabel 1
Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas¹⁰

No.	Nilai karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain,

⁸⁾ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya : CV. Jakad Publishing ,2018), hal. 39-47.

⁹⁾ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.14

¹⁰⁾ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, hlm, 9

No.	Nilai karakter	Deskripsi
		dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

No.	Nilai karakter	Deskripsi
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam ataupun lebih luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.

No.	Nilai karakter	Deskripsi
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Metode Pendidikan Karakter

Metode diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.¹¹ Metode pembentukan karakter merupakan salah satu usaha yang dilakukan secara sistematis oleh para guru untuk menciptakan karakter peserta didik yang memiliki karakter yang positif. Untuk membentuk karakter anak, haruslah menggunakan metode yang tepat di antara lain yaitu:

¹¹⁾ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.223.

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang dirasa paling mempengaruhi keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Dalam menerapkan metode keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan yaitu

- a) Memberikan keteladanan langsung, yang dapat dilihat oleh peserta didik.
- b) Metode keteladanan juga bisa dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita.
- c) Metode keteladanan juga bisa diterapkan dengan cara guru memberikan conto pada peserta didik dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar.¹²

2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter peserta didik dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melakukan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan merupakan pembentukan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik. Pembiasaan khakikatnya mempunyai implikasi yang lebih dalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.¹³

¹²⁾ La Hadisi, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Jurnal Al-Ta'ib Volume 8 Nomor 2, Juli-Desember 2015, hal.63.

¹³⁾ Ibid, hal. 64

3) Metode cerita

Cerita merupakan rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik itu berasal dari kejadian nyata maupun kejadian tidak nyata. Menurut Musfiroh, metode cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang biasanya dilakukan secara lisan maupun tertulis. Cara menyampaikan cerita dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.¹⁴

d. Strategi Pembentukan Karakter

Untuk membentuk karakter/akhlak mulia dalam diri peserta didik maka ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu :¹⁵

- 1) Moral knowing atau learning to know. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai. Pada tahap inilah guru memiliki peran dalam memberikan pemahaman/pengetahuan pada peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang baik. Karena tanpa adanya pemahaman akan nilai maka peserta didik tidak akan dapat merealisasikan karakter tersebut.

¹⁴⁾ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Kalimedia,2016),hal. 146.

¹⁵⁾ Marlina Wally , “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa”, Vol. 10. No. 1. Juli 2021, hal.79.

- 2) Moral Loving atau moral feeling yaitu belajar mencintai dan melayani orang lain. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai karakter yang baik. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran untuk melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Untuk mencapai tahapan ini guru dapat memasukinya dengan menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati dan memberi contoh.
- 3) Moral doing atau learning to do. Tahapan ini merupakan puncak keberhasilan pembentukan karakter. Peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, dan sebagainya. .

3. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak – anak adalah generasi penerus bangsa, di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradaban yang telah kita bangun dan ditinggalkan. Kesadaran akan pentingnya generasi penerus yang berkualitas, mengharuskan kita serius dalam membekali anak dengan

pendidikan yang baik, agar kelak mereka menjadi generasi penerus yang lebih baik dari pendahulunya.¹⁶

Salah satu upaya itu yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut¹⁷.

Program pendidikan harus memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan, dan dukungan kepada anak. Program untuk anak harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Adapun aspek perkembangan peserta didik PAUD yaitu sebagai berikut;¹⁸

1) Aspek Fisik Motorik

Anak mampu mengelola gerakan dan keterampilan anggota tubuh, termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol tubuh baik gerakan kasar maupun gerakan halus.

¹⁶) Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), hal. 2.

¹⁷) I Wayan Mertayasa, I Ketut Sudarsana, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini* (Bali: Jayapangus Press, 2018), hal. 1.

¹⁸) Partini, Op.cit., hal. 3.

2) Aspek intelektual

Mampu berpikir logis kritis berargumen memecahkan masalah dan memahami hubungan sebab akibat.

3) Aspek emosional

Mampu mengembangkan konsep diri dan sikap positif terhadap belajar kontrol diri dan rasa memiliki yang wajar serta memiliki sifat egosentrisme.

4) Aspek moral dan spiritual

Memahami aturan moral dan nilai-nilai agama serta mentaatinya. Menjalankan ritual dan terlibat dalam kegiatan spiritual.

5) Aspek sosial

Mampu bersosialisasi bersahabat dengan orang lain mengenal kehidupan masyarakat dan memahami keberagaman sosial dan budaya.

6) Aspek bahasa seni dan kreativitas

Dapat berkomunikasi dengan bahasa sederhana memiliki sensitifitas terhadap Irama dan dapat mengapresiasi seni dan dapat menyalurkan bakat dan minat dalam seni dan mengolah kreativitas.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, sebagai berikut;¹⁹

¹⁹⁾ Novan Ardy Wijayani, Barnawi, *Format PAU*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 76.

1) Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yaitu intelektual bahasa motorik dan Sosio emosional.

2) Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi menemukan memanfaatkan dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

3) Menggunakan lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4) Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup.

Pengembangan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri Mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri.

6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar.

Media dan sumber belajar Pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaklah dilakukan secara bertahap dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak agar dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang terluang.

4. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Peran guru yang dapat dilakukakan dalam pembentukan karakter anak usia dini diantaranya yaitu:²⁰

a. Peran Guru sebagai Model

Figur guru adalah manusia yang harus bisa dipercaya dan mempunyai perilaku yang baik. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai sebagai pendidik, model, atau teladan bagi peserta didiknya. hal ini sesuai dengan salah satu dari kompetensi yang dimiliki guru yaitu kompetensi personal. Kompetensi ini sangat penting, terutama untuk tingkatan pendidikan anak usia dini. karena

²⁰⁾ Ati Sukmawati, *Peran Guru dalam Pengembangan Moral bagi Anak Usia Dini*, Artikel Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram, Volume VIII, Nomor 1, Maret – Juni 2015,hal.90

pada dasarnya anak usia dini lebih mudah meniru sesuatu yang mereka lihat dan mereka perhatikan di lingkungan sekitar. Maka dari itu guru dituntut untuk selalu memerankan perannya sebagai model yang baik agar mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

b. Peran Guru sebagai Pembimbing

Fungsi peran pembimbing memiliki arti sebagai seseorang yang memberikan arahan, memandu, mendampingi anak dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Pada usia dini, anak-anak masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, dalam hal ini guru dan orang tua. Karena secara fisik mereka masih kecil, dan secara psikologis mereka belum banyak mengenal dan mengalami bagaimana hakikat kehidupan. Mereka masih sangat bergantung pada bimbingan dari orang yang lebih dewasa dalam bersikap, berperilaku, dan dalam melakukan aktivitas mereka.

c. Peran Guru sebagai Pelatih

Anak usia dini merupakan sosok manusia yang masih sangat membutuhkan latihan, pengulangan dan perbaikan berbagai perilaku dan perbuatan. Peran guru sebagai pelatih yaitu guru bertugas melatih peserta didiknya dalam pembentukan karakter yang baik melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan maupun kegiatan pembelajaran.

d. Peran Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator yaitu guru bertugas memberikan semangat kepada peserta didiknya dan menjaga kestabilan semangat peserta didik. Tidak dapat dipungkiri, peserta didik terkadang mengalami kebosanan dan kehilangan semangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Pada posisinya sebagai motivator, guru dituntut untuk mendorong peserta didik agar memiliki semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

e. Peran Guru sebagai Penilai

Setiap perkembangan dan adanya perubahan dari suatu program pendidikan memerlukan evaluasi. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan program sekaligus untuk menentukan langkah-langkah perbaikan.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dilakukan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain dan penemuan penelitian. Untuk membedakan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji hasil penelitian terdahulu terhadap beberapa penulis skripsi sebagai berikut:

1. Ela Zulaekha, IAINU Kebumen 2017 dengan judul : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Kelas VIII SMP Tamtama Prembun tahun Pelajaran 2015/2016.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Guru PAI ikut serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan akhlak. Dalam proses ini didukung sarana prasarana, tenaga pendidik, dan tata tertib.²¹

2. Yulianto, IAINU Kebumen 2015 dengan judul : Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SDN 1 Jlegiwinangun Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu menganalisa data dan informasi yang penulis peroleh dari hasil penelitian kemudian memaparkan secara sistematis dan rasional. Adapun pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian ini menunjukan pelaksanaan pembentukan akhlak peserta didik dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan pemberian materi oleh guru yang bertujuan transfer knowledge serta penanaman akhlak yang menjurus kearah yang baik. Dari sisi peranan pendidikan agama islam mempunyai dampak besar dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam untuk membentuk insan yang berakhlak baik. Dalam

²¹⁾ Ela Zulaekha, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Kelas VIII SMP Tamtama Prembun tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi IAINU Kebumen, 2017.

rangka mencapai tujuan tersebut pihak sekolah menambahi aktivitas diluar kurikuler dengan aktivitas tambahan yang yang menambah pemahaman dan praktik agama sehingga berakhir dengan pembentukan akhlak yang baik pula.²²

3. Farah Alfian Ghofar Rahmat,¹ melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MIN 3 Kembaran Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, innovator, dinamisator, suri tauladan, dan evaluator. Ia menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MIN 3 Banyumas adalah jujur, religius, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, kerja keras, percaya diri, kreatif, berpikir logis, rasa ingin tahu, cinta ilmu, peduli lingkungan, demokratis, menghargai prestasi, cinta tanah air, toleransi, dan bersahabat serta komunikatif. Metode yang ia gunakan dalam penelitian tersebut, yaitu metode kualitatif deskriptif.²³

Berdasarkan penelitian di atas, memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, tetapi ada perbedaan yang mendasar yaitu obyek, waktu, dan tempat penelitiannya. Dengan demikian secara prinsip penelitian ini jauh berbeda dengan ketiga penelitian di atas. Sedangkan penelitian yang

²²⁾ Yulianto, *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SDN 1 Jlegiwinangun Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi IAINU Kebumen, 2015.

²³⁾ Farah Alfian Ghofar Rahmat, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 3 Kembaran Banyumas Skripsi IAIN Purwokerto*, 2018.

penelitian dilakukan adalah lebih menekankan peran guru pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter peserta didik serta factor pendukung dan factor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji dan menggali lebih dalam tentang bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di PAUD TPQ Al Ikhlas Seliling .